

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja secara luas dikenal sebagai ruang bagi umat beriman membangun hubungan lebih dekat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya melalui interaksi sosial. Namun, fungsi gereja bukan hanya pada aspek spiritual semata, akan tetapi sebagai ruang persekutuan di mana umat beriman dapat membangun keterhubungan dengan sesama. Keterlibatan dalam komunitas gerejawi mencerminkan bahwa gereja bukan sekedar institusi keagamaan, melainkan juga tempat di mana individu menemukan makna dan tujuan hidup. Kehidupan di dalam gereja mencakup pengalaman Rohani yang holistik, melibatkan berbagai aspek seperti ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Selain itu, gereja juga berperan dalam memberikan dukungan bagi jemaatnya, baik dalam dimensi spiritual, emosional, maupun sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan bersama.

Gereja Toraja hadir sebagai wadah pemberitaan Injil kepada dunia agar orang-orang dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Perjalanan pelayanan Gereja Toraja telah melewati banyak tantangan dan menghadapi banyak tantangan dalam memberitakan Injil,

mulai dari banyaknya karakteristik anggota jemaat, perubahan sosial, penyakit sosial, lokasi pelayanan dan sebagainya.¹ Dalam perjalanan selanjutnya untuk menghadapi berbagai banyaknya tantangan, Gereja Toraja bekerja dengan keras untuk mampu menyatakan pelayanan bagi semua jemaat dengan banyaknya perbedaan dan perubahan. Pada tahun 2021 di Kanuruan Gereja Toraja menyelenggarakan Sidang Sinode Am XXV sebagai wadah untuk memikirkan pelayanan Gereja Toraja. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja memberikan pemikiran untuk kemajuan pelayanan dalam Gereja Toraja. Melihat perjalanan Gereja Toraja yang telah dilalui di tahun 2021 dalam visi “Gereja Toraja satu dalam pelayanan” telah mengimplikasikan kerinduan penyatuan seluruh potensi untuk pelayanan kemuliaan Tuhan.

Melalui SSA XXV Gereja Toraja memikirkan untuk mempertahankan visi yang sudah dicapai dan memikirkan visi selanjutnya yang akan dicapai untuk memajukan pelayanan. SSA XXV Gereja Toraja memutuskan visi dan menjadi tema untuk menggerakkan kehidupan Gereja Toraja yaitu “Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua”.² Kolose 2:7 menjadi dasar visi ini diangkat, dimana setelah Gereja Toraja satu dalam pelayanan maka Gereja Toraja harus hidup dalam iman dan kasih kepada

¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, Gereja Tor. (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 21–23.

² Panitia Pengarah SSA XXV Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, Panitia Pe. (Kanuruan: Gereja Toraja, 2021), 33.

semua orang seperti Jemaat di Kolose telah menerima Kristus melalui Injil.³

Visi ini menjadi pergumulan bersama mengingat warga Gereja Toraja yang berpotensi dan memiliki kekuatan besar sebagai anugerah dari Tuhan untuk terus bertambah teguh dalam iman dan terus melayani semua walaupun dalam kondisi penuh goncangan.

Pelayanan Gereja Toraja berdasarkan visi yang telah disepakati merujuk pada berbagai kegiatan dalam lingkup Gereja Toraja bahkan di luar Gereja Toraja. Pelayanan Gereja Toraja yang melibatkan berbagai aspek kehidupan jemaat, baik secara spiritual/rohani, sosial, maupun budaya. Gereja Toraja sebagai wadah pertumbuhan Iman bagi jemaat tentu mengedepankan pelayanan untuk pertumbuhan iman jemaat. Pelayanan spiritual bagi jemaat merupakan hal penting dalam membina dan meningkatkan kepercayaan jemaat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat sebagaimana Pengakuan Gereja Toraja. Dari tahun 1947 sampai sekarang Gereja Toraja telah melahirkan banyak jiwa dalam berbagai keberagaman, dengan banyaknya potensi dan menjadi harta kekayaan Gereja Toraja. Gereja Toraja telah hadir memberi ruang untuk menyatakan pelayanan bagi semua. BPS Gereja Toraja tentu memikirkan strategi-strategi pelayanan yang harus dikerjakan dan mampu menjangkau semua anggota

³ Gereja Toraja, *Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua Visi Misi Startegis, Tema SSA XXV, Dan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Dan Garis-Garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2021-2026*, 33–37.

jemaat yang memiliki banyak karakter dan bermacam-macam latar belakang kehidupan.⁴

Pelayanan Gereja Toraja saat ini dalam hal pelayanan spiritual secara umum mampu diterima baik oleh anggota jemaat, akan tetapi yang terjadi di lapangan masih ada anggota jemaat yang memiliki banyak keterbatasan baik dari segi fisik, sosial, ekonomi untuk menerima pelayanan spiritual khususnya bagi mereka penyandang *autisme*. Saat ini Gereja Toraja telah menghadirkan “Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat” (RBM) sebagai bukti memberikan pelayanan bagi semua dan menjadi wadah bagi yang berkebutuhan khusus untuk menolong dan mengasihi mereka. Kehadiran RBM menjadi penolong untuk memberikan pelayanan yang sesuai bagi mereka yang hadir di dalamnya terlebih khusus dalam pelayanan spiritual. Melihat kenyataan saat ini masih banyak anggota jemaat yang berkebutuhan khusus tertinggal dalam jemaat yang membutuhkan pelayanan sesuai kebutuhan mereka yang mampu mereka pahami. Kondisi ini menjadi pergumulan sekaligus tantangan bagi pelayan dalam jemaat untuk memberikan pelayanan yang mampu mereka pahami sesuai dengan visi Gereja Toraja supaya nyata bahwa pelayanan diberikan bagi semua agar iman jemaat semakin teguh dalam iman.

Jemaat Limbong salah satu anggota Gereja Toraja dengan jumlah anggota kurang lebih 100 orang yang telah membentuk suatu kesatuan

⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 25–26.

dalam iman dan tujuan. Di jemaat Limbong yang terdiri dari banyak anggota ada keberagaman latar belakang karakter, fisik, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup. Dari banyaknya keberagaman dalam Jemaat Limbong salah satu diantaranya memiliki keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas (*autisme*). Gereja hadir memberikan pelayanan berupa pelayanan Diakonia, akan tetapi pelayanan Diakonia belum menyentuh kebutuhan spiritual *autisme* ini. Keberadaan jemaat yang memiliki keterbatasan menjadi tanggung jawab besar bagi gereja untuk memberikan pelayanan yang sama dan mampu diterima. Pelayanan yang diberikan bukan hanya merujuk pada pribadi *autisme* tetapi orang tua, saudara dan orang terdekatnya yang tinggal bersamanya juga menjadi perhatian khusus untuk mendapat pelayanan dari gereja.

Autisme merupakan kondisi perkembangan saraf kompleks yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta memunculkan pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang.⁵ Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi *autisme* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan terdapat lebih dari 2 juta individu dengan *autisme* di

⁵Galih Christina Sanjaya, Djoko Sukono, and Nixon Dikon Siathen, "The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special NeedsBased on Matthew 19:13-15," *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 2, no. 1 (2022): 33.

Indonesia, dengan berbagai tingkat dan manifestasi kondisi yang berbeda-beda.⁶

Gereja sebagai lembaga religius memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan yang inklusif bagi seluruh umatnya, termasuk individu dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Gereja Toraja, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pelayanan yang memadai bagi jemaat dengan autisme. Visi Gereja Toraja yang menekankan pelayanan holistik, kasih, dan kesetaraan bagi semua untuk bertambah teguh dalam iman menjadi landasan penting dalam mengembangkan strategi pelayanan bagi individu dengan autisme.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat penelitian yang membahas tentang pelayanan gereja bagi *Autisme* yang relevan seperti Stanley Santoso dan Soleman Kawangmani dalam penelitiannya dengan judul penelitian Model Konseling Holistik Alkitabiah kepada anak autis, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapat bentuk konseling holistik Alkitabiah auti. Pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk penelitian dalam bentuk hermeneutika akan teks Alkitab dan studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu pengenalan akan anak autis dan mengenal model bimbingan holistic Alkitabiah (BHA). Ada prinsip-prinsip dari model BHA ini yaitu pertama: menjadikan Alkitab

⁶ RI Kemenkes, "Prevalensi Autisme di Indonesia" Laporan Kesehatan Nasional, 2023 hal 45-47.

sebagai dara membimbing, kedua, di hadapan Allah anak autis berharga. Ketiga, mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi tahap awal dalam pemenuhan keutuhan keseluruhan. Keempat, meyakini bahwa Tuhan Yesus menciptakan manusia dengan sempurna dalam varian dan keunikan masing-masing. Keenam, mengucapkan syukur dalam semua kehidupan.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sherly Masnidar yang berjudul *Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi keterhisaban identitas manusia ke dalam Imago Dei pada konteks Autisme*, tujuan penelitian ini untuk menguraikan identitas manusia yang memiliki kompleksitas yang begitu tinggi sehingga pemahaman tentang siapa kita sesungguhnya tidak bisa direduksi hanya pada aspek fisik, fungsi kognitif atau peran sosial yang kita jalani.⁸

Dari teori Chistina Gali Sanjaya, Djoko Sukono dan Nixon Dixon Siathen, Gembala di Gereja Baptis di kawasan Bandung memiliki perspektif yang akurat mengenai perkembangan spiritual anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka memahami bahwa pertumbuhan rohani merupakan perjalanan seumur hidup dalam proses menjadi lebih menyerupai Kristus, dan prinsip ini berlaku sama pentingnya bagi anak-anak dengan *autisme*. Anak-anak ini dapat mengalami pertumbuhan rohani

⁷ Soleman Kawangmani and Stanley Santoso, "Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 47–48.

⁸ Sherly Masnidar, "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 335–338.

melalui pendampingan khusus, baik dari orang tua maupun guru Sekolah Minggu, yang melibatkan mereka dalam aktivitas-aktivitas spiritual seperti pembacaan Alkitab dan doa yang telah disesuaikan agar dapat diakses dan diikuti oleh anak-anak yang *autisme*.⁹ Gereja Toraja seharusnya menghadirkan bentuk pelayanan spiritual bagi *autisme* yang tertinggal dalam jemaat, mengajak mereka bersama-sama dengan jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman dan bertambah teguh dalam iman.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji model konseling holistik Alkitabiah kepada anak autis dan Yulianti dengan Ayub Budi Anggoro dengan judul Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik bagi Anak Autistik dalam Gereja Masa Kini, maka dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji strategi pelayanan bagi individu yang *autisme* dalam konteks Gereja Toraja, dengan mempertimbangkan visi gereja sebagai landasan teologis dengan menggunakan pendekatan praktis. Diharapkan temuan studi ini dapat berkontribusi secara bermakna dalam menciptakan pola pelayanan yang lebih menyeluruh dan tanggap terhadap kebutuhan individu dengan *autisme* di lingkungan gereja.

⁹ Sanjaya, Sukono, and Siathen, "The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special Needs Based on Matthew 19:13-15," 28-30.

B. Fokus Masalah

Kenyataan yang terjadi terdapat kesenjangan dalam implementasi pelayanan bagi individu dengan *autisme* di lingkungan Gereja Toraja. Gereja saat ini telah memberikan pelayanan bagi mereka berupa bantuan diakonia (kebutuhan jasmani), akan tetapi belum ada pelayanan spiritual untuk kebutuhan Rohaninya yang diberikan gereja. Walaupun keberadaannya satu dari ratusan jiwa, dia adalah bagian dari warga Kerajaan Allah yang berhak mendapat pelayanan yang sama dalam gereja. Beberapa kendala yang ada dalam gereja sehingga belum ada pelayanan spiritual bagi mereka, antara lain kurangnya pemahaman tentang *autisme* di kalangan pemimpin dan jemaat gereja, keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung, serta belum adanya program khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial individu dengan *autisme*.

C. Rumusan Penelitian

Merujuk pada isu-isu yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini adalah mengenai bagaimana strategi dalam melaksanakan pelayanan yang dapat dikembangkan oleh Gereja Toraja Jemaat Limbong untuk memenuhi kebutuhan spiritual individu yang *autisme*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi pelayanan spiritual yang efektif bagi individu yang *autisme* di Gereja Toraja Jemaat Limbong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teologi praktis, khususnya dalam konteks pelayanan spiritual bagi individu dengan kebutuhan khusus.

1. Manfaat akademik mampu memberikan landasan empiris untuk mengembangkan program pelayanan yang inklusif bagi individu dengan *autisme*. Memberikan akses yang lebih baik terhadap pelayanan Gereja yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Manfaat praktis mampu menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan terkait pelayanan bagi individu dengan kebutuhan khusus dalam konteks Gereja Toraja.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh wawasan komprehensif mengenai fenomena pelayanan kepada individu penyandang *autisme* di Gereja Toraja Jemaat Limbong, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teologis yang melatarbelakanginya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, menyajikan pemahaman autisme dimulai dari definisi dan karakter, autisme dalam perspektif sosial dan agama, tinjauan teologis untuk autisme, strategi pelayanan Gereja dan bentuk-bentuk pelayanan. Teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji tentang pemahaman *autisme*, strategi pelayanan Gereja Toraja dan bentuk-bentuk pelayanan, pelayanan untuk semua, tinjauan teologis, pemahaman tentang autisme, kehidupan *autisme* dan bentuk-bentuk pelayanan kepada berkebutuhan khusus.

Bab III: Metode penelitian, menyajikan jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitiannya dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, Teknik pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian yaitu hasil wawancara dan analisis.

Bab V: Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang sifatnya membangun yang berkaitan dengan skripsi.